

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia saat ini menghadapi pergeseran pola penyakit, dari penyakit menular menjadi tidak menular (PTM). Peningkatan prevalansi PTM terjadi akibat gaya hidup tidak sehat, yang dipicu oleh urbanisasi modernisasi dan globalisasi. Bertambahnya usia harapan hidup sejalan dengan perbaikan sosial dan pelayanan kesehatan, membawa konsekuensi peningkatan penyakit degeneratif yang timbul dimasyarakat diantaranya seperti; penyakit jantung, osteoporosis, alzheimer, kanker, dan diabetes melitus. Dari beberapa penyakit degenarif yang timbul dimasyarakat terbanyak salah satunya adalah penyakit diabetes melitus. (P2PTM, 2020).

Diabetes mellitus merupakan salah satu penyakit tidak menular yang ditandainya dengan hiperglikemi dan gangguan metabolisme karbohidrat, lemak dan protein yang terjadi karena kekurangan kerja dan sekresi insulin (Kemenkes, 2013). Gejala awal yang sering di temukan penderita diabetes mellitus itu sendiri antara lain poliphagi (sering merasa lapar), polidipsi (rasa haus yang berlebihan), poliuri (sering kencing), kesemutan, lemas, mata kabur, impotensi pada pria, pruritus vulva pada wanita dan penurunan berat badan yang tidak dapat dijelaskan sebabnya. (Kemenkes, 2013).

Diabetes Mellitus tidak dapat disembuhkan tetapi kadar gula darah bisa dikendalikan melalui diet, olahraga dan obat-obatan. Kriteria nilai gula darah

dikatakan baik, jika gula darah puasa 80 lebih dari 100 mg/dL, gula darah 2 jam setelah makan 80-144 mg/dL, A1C kurang 6,5%, kolesterol total kurang 200 mg/dL, trigliserida kurang 150 mg/dL, IMT 18,5-22,9 kg/m² dan tekanan darah kurang 130/80 mmHg menurut *Internasional Diabetes Federation* (IDF, 2013), menyatakan bahwa penduduk dunia yang menderita Diabetes Mellitus sudah mencapai sekitar 197 juta jiwa, dan dengan angka kematian sekitar 3,2 juta orang (J Majority, 2015).

Faktor penyebab diabetes mellitus dilihat dari faktor keturunan, pola hidup yang tidak baik, pola makan yang berubah, aktivitas yang kurang dan faktor lingkungan seperti adanya *fust food* atau bisa dibilang makanan cepat saji yang mampu mendorong masyarakat mengkonsumsi makanan tersebut secara berlebihan, selain itu diabetes mellitus juga sangat berpotensi menimbulkan komplikasi dan membuat penderita itu sendiri tidak mampu lagi beraktivitas atau bekerja seperti biasa, memberikan beban bagi keluarganya, serta merupakan penyakit yang paling merugikan dari segi ekonomi, karena memerlukan perawatan dan pengobatan seumur hidup (Kwek, 2013).

Menurut *International Diabetes Federasi* (IDF) menyebutkan diabetes mellitus merupakan penyakit menahun yang ditandai dengan kadar glukosa darah tidak normal (IDF, 2013). Secara garis besar diabetes dibagi menjadi empat tipe. Ada DM tipe 1, DM tipe 2, DM tipe lain, dan DM Gestasional (Powers, 2013).

Menurut Word Health Organiztion (WHO), (2018) diabetes mellitus merupakan penyakit atau gangguan metabolisme yang menandai dengan

tingginya kadar gula darah disertai dengan adanya gangguan metabolisme karbohidrat, lipid dan protein sebagai akibat dari fungsi insulin.

Angka kejadian Diabetes mellitus di dunia mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ketahun (Kemenkes, 2018). Menurut Federasi Diabetes International (2018) menyatakan bahwa 425 juta dari total populasi keseluruhan dunia, atau sekitar 8,8%, diabetes menempati peringkat ke 6 dengan total lebih dari 10,7 juta orang.

Sedangkan Kemenkes (2019) mengemukakan di Indonesia berdasarkan Riskesdas dari 2013 hingga 2018 prevalensi Diabetes melitus (DM) meningkat dari 6,9 persen menjadi 8,5 persen, yang artinya ada kurang 22,9 juta penduduk prevalensi DM. Penderita Diabetes Mellitus menyebar di seluruh provinsi salah satunya adalah jawa barat yang merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang mempunyai jumlah penderita DM yang cukup tinggi sekitar 1,3% dengan jumlah 418.110 (Riskesdas 2018).

Perlu disadari bahwa hidup dengan penyakit kronis seperti DM tipe 2 dapat mempengaruhi kondisi psikologis bagi pasien. Respon emosional negatif terhadap diagnosis bahwa seseorang mengidap penyakit ini dapat berupa penolakan atau tidak mau mengakui kenyataan, cemas, marah, merasa berdosa, dan depresi (Novitasari, 2012). Diantara kondisi-kondisi tersebut prevalensi yang tertinggi pada pasien DM yaitu depresi. Menurut sebuah studi yang dilakukan oleh Khan et al pada tahun 2014 prevalensi depresi pada pasien diabetes melitus mencapai 60% (84). Hal ini juga didukung pula oleh studi yang dilakukan di Amerika Serikat dan Inggris yang melaporkan bahwa

prevalensi depresi pada pasien diabetes melitus tipe 2 berkisar 30-83%. Sebuah penelitian di salah satu Rumah Sakit.

Pendidikan di Irlandia Utara pada tahun 2012 menyebutkan bahwa dari 80 pasien diabetes melitus yang datang ke Bagian Endokrin, sebanyak 31 pasien (38,8%) mengalami gejala depresi, 20 pasien (25%) mengalami depresi ringan, 10 pasien (12,5%) mengalami depresi sedang, dan 1 pasien (1,3%) mengalami depresi berat (Matthew, 2012).

Depresi merupakan gangguan mood, kondisi emosional berkepanjangan yang mewarnai seluruh proses mental (berpikir, berperasaan dan berperilaku) seseorang. Depresi ditandai dengan perasaan sedih yang psikopatologis, kehilangan minat dan kegembiraan, kurangnya energi yang menuju kepada meningkatnya keadaan mudah lelah yang sangat nyata sesudah sedikit saja, dan kurangnya aktivitas. Depresi pada pasien diabetes terjadi akibat meningkatnya tekanan pasien dari penyakit kronik. Depresi pada pasien diabetes lebih banyak dijumpai pada perempuan, ras minoritas, tidak menikah, umur pertengahan, status sosial ekonomi rendah dan tidak bekerja (Amir, 2011). Depresi yang terjadi pada diabetes melitus adalah akibat dari faktor psikologis yang mengalami tekanan pada dirinya karena penyakit yang dideritanya (Tarigan 2010).

Depresi meningkatkan resiko diabetes melitus melalui perilaku perawatan diri yang buruk, misalnya merokok, makan berlebihan dan kurang aktivitas. Perilaku buruk ini menimbulkan keadaan yang disebut kelebihan berat badan atau obesitas. Obesitas merupakan keadaan yang dihubungkan

dengan resistensi insulin yang merupakan awal dari diabetes melitus (Nurtanio dan Wangko, 2010).

Depresi pada pasien DM dapat meningkatkan insiden terjadinya komplikasi baik macrovaskular maupun microvaskular, menurunkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan, menurunnya kualitas hidup sehingga akan meningkatkan resiko terjadinya mortalitas kardiovaskular. Dengan demikian, mendeteksi pasien DM yang mengalami depresi berperan penting untuk meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Pada kenyataannya pasien DM yang datang ke dokter atau ke Rumah Sakit tidak diketahui mengalami depresi sehingga tidak mendapatkan perawatan lebih lanjut. Hal ini tentu akan berdampak pada gagalnya monitoring terapi yang selanjutnya mempengaruhi prognosis.

Kejadian depresi pada penderita diabetes seharusnya dikaji secara langsung bertemu dengan menggunakan metode kuesioner dan wawancara, akan tetapi pada tahun 2020 di dunia dan di Indonesia terjadi wabah virus covid-19 sehingga membuat pemerintah mengeluarkan aturan *sosial distancing*, adanya peraturan tersebut sangat tidak memungkinkan melakukan penelitian/kajian secara langsung pada klien, selain itu dunia pendidikan mengalami perubahan pada masa pandemi covid-19 ini yang tadinya perkuliahan dengan tatap muka langsung (*offline*) dan sekarang menggunakan metode daring (*online*). Dengan demikian berdasarkan latar belakang tersebut penulis melakukan kajian literatur atau biasa disebut *Literature Review*.

Metode *Literature Review* merupakan serangkaian kegiatan mengumpulkan data atau literatur untuk dijadikan landasan kegiatan penelitian. Maka dari itu penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul “**Gambaran Depresi Pada Pasien Diabetes Mellitus : Literatur Review**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “Bagaimanakah Gambaran Depresi Pada Pasien Diabetes Mellitus : *Literature Review*? ”

1.3 Tujuan penelitian

Mengetahui Gambaran Depresi Pada Pasien Diabetes Mellitus : Literatur Review.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Bagi Ilmu Keperawatan

Studi literatur ini diharapkan dapat menjadi sarana dalam mengembangkan dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang sangat berguna dalam memberikan pelayanan keperawatan medikal bedah kepada penderita diabetes melitus, dan memberikan manfaat sebagai bahan referensi atau bacaan bagi pembaca untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut terutama untuk penelitian tentang hal-hal yang

berkaitan dengan perawatan dalam upaya pengendalian penyakit diabets militus.

1.4.2 Manfaat Praktis

Studi literatur ini dapat digunakan sebagai kajian dan evaluasi terhadap pelayanan kesehatan yang telah diberikan kepada klien diabetes militus terutama dalam hal penatalaksanaan pengelolaan pasien penderita diabetes melitus yaitu tentang pentingnya pencegahan depresi sebagai upaya pengendalian penyakit diabetes melitus sebagai cara yang optimal dalam mengontrol tekanan darah pasien seterusnya.